

## **5 PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG HAKIKAT ANAK DIDIK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Nurul Husna**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

[nurulhusna.net@gmail.com](mailto:nurulhusna.net@gmail.com)

### **Abstrak**

*Artikel jurnal ini membahas pandangan filosofis tentang hakikat anak didik sebagai landasan pendidikan Islam. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar atau bani adam yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik dalam pengertian jismiyah maupun ruhiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pandangan filosofis tentang hakikat anak didik sebagai landasan pendidikan Islam serta konsep pandangan filosofis tentang hakikat anak didik sebagai landasan pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang tergolong kedalam penelitian pustaka (library research). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hakikat anak didik dalam pandangan filosofis yaitu hal yang saling berkaitan dan dirangkum pada esensi, potensi serta karakteristik peserta didik, peserta didik memegang peranan penting dalam berlangsungnya sebuah pendidikan, karena peserta didik adalah merupakan salah satu landasan dalam pendidikan Islam baik secara umum maupun secara pandangan filosofis yang sangat berpengaruh pada hasil dari pendidikan tersebut.*

*Kata kunci: Pandangan Filosofis, Anak Didik, Landasan Pendidikan Islam*

### **Abstract**

*This journal article discusses philosophical views about the nature of students as the basis of Islamic education. Students are children who are growing and developing both physically and psychologically to achieve educational goals through educational institutions. In the perspective of Islamic educational philosophy, all creatures created by Allah SWT are students. However, specifically in Islamic education, students are all al-insan, al-basyar or children of Adam who are on their way to al-insan al-kamil, both in the jismiyah and ruhiyah terms. This research aims to describe philosophical views about the nature of students as the basis of Islamic education as well as the concept of philosophical views about the nature of students as the basis of Islamic education. The research approach used is a qualitative approach with the type of research classified as library research. The results of this research are that the essence of students in a philosophical view is things that are interrelated and summarized in the essence, potential and characteristics of students, students play an important role in the progress of education, because students are one of the foundations of good Islamic education. in general and in terms of philosophical views which greatly influence the results of this education.*

*Keywords: Philosophical Views, Students, Foundations of Islamic Education*

### **PENDAHULUAN**

Dikalangan ilmuan pendidikan Islam setidaknya ada istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'bid*. Kata *tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang berarti pendidikan yang diartikan sebagai usaha, memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakat agar

menjadi baik dan sempurna, serta bertahap dalam prosesnya. Adapun kata *ta'lim* oleh penggunanya dipahami sebagai proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi – fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotorik dan afektif. Sedangkan kata *ta'dib* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.

Dengan membaca uraian tentang pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa objek atau peserta didik merupakan satu unsur penting dalam kegiatan dan proses pendidikan Islam, karena adalah tidak mungkin jika pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan manusia – manusia yang berkedudukan sebagai objek atau peserta pendidikan. Manusia sebagai peserta didik menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi pembelajaran. Guru tidak mempunyai arti apa – apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pendidikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Hal inilah yang menyebabkan kajian tentang peserta didik masih menarik dan dianggap perlu dilakukan, terutama yang berkaitan dengan hakikat peserta didik, sifat – sifat ideal peserta didik, tugas dan tanggung jawab peserta didik dan etika penuntut ilmu dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup. Di dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju kepada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang manakala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertauhid kepada Allah

Swi. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah setiap anak yang belajar di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Mengingat betapa pentingnya peserta didik dalam pendidikan, maka perlu untuk mengetahui makna dari peserta didik dari beberapa sudut pandang, salah satunya yaitu peserta didik dalam pandangan filosofis serta kedudukannya sebagai landasan pendidikan Islam yang akan diuraikan dalam hasil dan pembahasan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang akan diteliti dan dibandingkan dengan teori, sesuai dengan masalah penelitian.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Dalam hal ini sumber bacaan yang berkaitan dengan pandangan filosofis tentang hakikat anak didik sebagai landasan pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga menggunakan cara deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan landasan teori.<sup>2</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Peserta Didik**

Dalam usaha mendefinisikan istilah peserta didik, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa sebutan lain dalam Bahasa Indonesia, yaitu istilah murid, dan peserta didik. Istilah murid dipahami sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Peserta didik dipahami sebagai pendidik menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri dan dalam hal ini faktor kasih sayang pendidik terhadap peserta didik dianggap kunci keberhasilan pendidikan. Adapun istilah peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup> Dengan demikian, menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Zainuddin perubahan sebutan dari murid ke peserta didik lalu menjadi peserta didik, bermaksud memberikan perubahan pada peran peserta didik dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 60.

<sup>2</sup> Ridwan dkk., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)," h. 44.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.165.

Pendidikan umum, mengartikan peserta didik sebagai raw input (masukan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Lebih jauh dijelaskan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan adalah yang menyangkut jasmaniyah dan ruhaniah. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa). Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut George R. Knight, sebagaimana diikuti oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya.<sup>4</sup>

Peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu:

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu

Secara umum dalam pendidikan Islam pada hakikatnya Allah Swt. Merupakan *murabbi*, *mu'allim* atau *mu'addib*, yang di istilahkan dengan pendidik. Dialah yang mencipta dan memelihara (mendidik) seluruh makhluk di dunia ini termasuk manusia, baik dalam artian *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*. Dengan demikian, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk

---

<sup>4</sup> Abd.Rahman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 113

ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al insan, al-basyar atau bani adam yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik dalam pengertian jasmiyah maupun ruhiyah.

## B. Hakikat Peserta Didik

Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis. Adapun yang dimaksud dengan peserta didik disini adalah manusia yang menjadi mitra dalam kegiatan pendidikan.

Dalam Islam peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya. Melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang Artinya : Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S , Saba' : 28 ) Pemahaman tentang peserta didik seperti diatas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sempurna serta utuh, (insan kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau informal. Menurut Langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya.

Dalam dunia tasawuf peserta didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya kearah itu. Peserta didik atau murid disini ada tiga tingkat, yaitu:

1. *Mubtadi'* atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih dekat kepada kehidupan duniawi.
2. *Mutawasit*, atau disebut dengan tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
3. *Muntahid*, atau tindakan atas yaitu telah matang ilmu syariatnya, sudah mendalami ilmu *bathiniyah*. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif. Yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dr. Hj Mila Hasanah, M.Ag, *Landasan Pendidikan Islam*, (Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021). h.113.

### C. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada objek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islam peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar, atau bani adam yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Al-Insan, al-basyar, atau bani adam dalam definisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangbiakkan dari Nabi Adam a.s. kemudian, perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (jismiyah) maupun diri psikhis (ruhiyah) – *aql, nafs, qalb* – agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Misalnya, ketika dilahirkan, fisik manusia dalam keadaan lemah dan belum mampu mengambil atau memegang benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan.

Demikian benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan. Demikian juga, ketika dilahirkan dari rahim ibunya, '*aql* manusia belum dapat difungsikan untuk menalar baik buruk atau benar salah. Melalui proses *ta'lim, tarbiyah*, atau *ta'dib*, secara bertahap, '*aql* manusia diasah, dilatih, dan dibimbing melakukan penalaran yang logis atau rasional, sehingga ia mampu menyimpulkan baik-buruk atau benar-salah. Demikian juga *nafs*, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya cenderung pada pemenuhan kehendak atau kebutuhan jismiyah, terutama makan-minum. Melalui proses *ta'lim, tarbiyah* atau *ta'dib*, *nafs* manusia dilatih dan dibimbing untuk melakukan pengendalian, pemeliharaan, dan pensucian diri. Akan halnya *qalb*, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya potensi laten yang belum mampu menangkap

---

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Teologi*, h. 145

cahaya (*al-nur*) dan memahami kebenaran (*al-haqq*). Kemudian, melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah* atau *ta'dib*, *qalb* manusia dibimbing sehingga mampu menangkap cahaya (*al-nur*) dan memahami kebenaran (*al-haqq*) serta hidup sesuai dengan cahaya dan kebenaran tersebut.

Dalam pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah suatu keadaan dimana dimensi jismiyah dan ruhiyah peserta didik, melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib*, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya (*quwwah al-jismiyah wa al-ruhiyah*).

Berdasarkan pengertian di atas, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.<sup>7</sup> Dalam buku Filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Peserta didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Peserta didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik
- c. Peserta didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

#### **D. Potensi/Fitrah Peserta Didik**

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna (melebihi malaikat) apabila dapat memerankan tugas kekhalfahannya. Namun jika manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai khalifah Allah dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang. Karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, manusia di karuniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam

---

<sup>7</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), h. 150

melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>8</sup>

Manusia diciptakan Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Hal ini tergambar dalam dialog Allah dan malaikat diawali penciptaannya. Tujuan penciptaan Adam sebagai nenek moyang manusia adalah sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini, manusia tidak mungkin mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya, tanpa dibelakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “*setiap anak manusia itu terlahir dalam fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi*” (HR Aswad Bin Sari).

Dari makna hadis diatas memberikan pengertian secara teoritis bahwa semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk penempatan fitrah seseorang maka akan semakin buruk sifat dan tingkah lakunya. Namun demikian, pendekatan tersebut hanya sebatas teoritis manusia, sedangkan dibalik itu dalam islam ada kemungkinan lain, yaitu hidayah dari Allah SWT sebagai penentu yang Maha final.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

1. Hidayah wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
2. Hidayah hisyisyiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan
3. indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujdaniyah.
4. Hidayah aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
5. Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan Sunnah
6. Hidayah taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

---

<sup>8</sup> Zainuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 103



Quraish Shihab berpendapat bahwa menyukseskan tugas-tugas kekhilafan di muka bumi, Allah memperlengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT: “Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.” (QS. 2 :31)
2. Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia (QS. 45: 12-13)
3. Potensi akal pikiran serta panca indera (QS. 67:23)
4. Kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan manusia (QS. 13:11)

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung memberi pengertian fitrah yang lebih luas yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.<sup>9</sup>

#### **E. Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri. Ada tiga hal hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.
2. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (*socioculture*)
3. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaankepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ramayulis dan Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, h. 171

<sup>10</sup> Ismail Bahruddin, Hakikat Peserta didik Perspektif filsafat Pendidikan Islam, *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)* Vol. 1 No. 1 (2020), hal. 39

## F. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah *menta'lim, mentarbiyah*, atau *menta'dib* kan *al-'ilm* ke dalam diri setiap peserta didik. *Al-'ilm* yang akan *dita'lim, ditarbiyah*, atau *dita'dibkan* tersebut adalah *al-haqq*, yaitu semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah Swt, baik yang didatangkan-Nya melalui Nabi dan Rasul, (*al-ayah al-quraniyah*), maupun yang diamparkan-Nya pada seluruh alam semesta, termasuk diri manusia itu sendiri (*al-ayah al-kauniyah*). *Al-'ilm* tersebut merupakan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt sehingga ia mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan keseharian. Karenanya, dalam konteks ini, tugas utama setiap peserta didik adalah mempelajari *al-'ilm* dan mempraktikkan atau mengamalkannya di sepanjang kehidupan.

Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik ini, Rasulullah saw melalui salah satu hadis menegaskan: menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari *al-'ilm* itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat manusia berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyawarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik 'ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih *al-'ilm* dan mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah:

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus belajar dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengangungkannya karena Allah, serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
5. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
6. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar

---

<sup>11</sup> Zainuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 103

7. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
8. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
9. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu Isya' dan makan sahur
10. Bertekad untuk belajar seumur hidup.

#### **G. Sifat-Sifat Peserta Didik**

Zainuddin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, beliau mengutip hadis Shahih Muslim dan Bukhari dalam mengemukakan sifat dan karakter yang dimiliki anak didik. Berikut beberapa sifat dan karakter yang harus dimiliki seorang anak didik:

- a. Memiliki sifat tamak dalam menuntut ilmu dan tidak malu-malu. Mujahid berkata, "Pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama." Aisyah berkata, "sebaik-baik kaum wanita adalah kamu wanita sahabat Anshar. Mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama."
- b. Selalu mengulang pelajaran di waktu malam dan tidak menyia-nyiakan waktu.
- c. Memanfa'tkan/mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki.
- d. Memiliki keinginan/motivasi mencari ilmu pengetahuan.

Peserta didik hendaknya berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Sebagai seorang peserta didik yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan akhlak mulia, maka menurut Hamka peserta didik dituntut bersikap baik pada setiap guru.<sup>12</sup> Sikap tersebut meliputi:

1. Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu
2. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh;
3. Jangan merasa terhalang karena faktor usia
4. Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang sedang dipikirkan.
5. Sabar, perteguh hati dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu
6. Pererat hubungan baik dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiahnya, hormati pendidik sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pelajaran padanya
7. Ikuti instruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khusyu' dan tekun

---

12 Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Dajajmurni, 1983), h. 190

8. Berbuat baik terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikannya bagi kemaslahatan seluruh umat;
9. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat karena itu sebagai ciri orang yang berilmu dan berfikiran luas;
10. Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika fitrah yang dimiliki seperti suasana gembira;
11. Biasakan diri untuk melihat, memikirkan dan melakukan analisa secara seksama terhadap fenomena alam semesta. Dengan ini maka peserta didik akan menyelami kebesaran Allah dan selanjutnya berbuat kebajikan terhadap alam semesta.<sup>13</sup>

#### H. Etika Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini:

1. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
2. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegah-megah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
3. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
4. Peserta didik wajib menghormati pendidiknya
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.<sup>14</sup>

Mengenai adab Murid dan Guru Menurut Al-Ghazali, adab murid dan guru itu ada sepuluh bagian:

1. Hendaknya mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadah hatinya, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.

---

<sup>13</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*. h. 200

<sup>14</sup> Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). h. 174.

2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan
3. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasihatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasihat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat
5. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya
6. Tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting
7. Hendaklah tidak memasuki satu cabang ilmu sebelum menguasai ilmu yang sebelumnya
8. Hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia
9. Hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan.
10. Hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat daripada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al insan, al-basyar atau bani adam yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik dalam pengertian jismiyah maupun ruhiyah.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengajaran. Dalam pembahasan pandangan filosofis tentang hakikat anak didik sebagai landasan Pendidikan Islam ini terdapat pengertian peserta didik, hakikat peserta didik,

---

<sup>15</sup> Said bin Muhammad Baid Hawwa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Aunur Rafiq Shakeh Tahmid, Lc (Jakarta: Robbani Press, 2003).

esensi peserta didik dalam perspektif falsafah Pendidikan Islam, potensi/fitrah peserta didik, karakteristik peserta didik, tugas dan tanggung jawab peserta didik, sifat-sifat peserta didik dan etika peserta didik.

Peserta didik dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islam peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar, atau bani adam yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (al-Insan al-Kamil). Al-Insan, al-basyar, atau bani adam dalam definisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangbiakkan dari Nabi Adam a.s. kemudian, perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan ke dirian peserta didik, baik dari fisik (jismiyah) maupun diri psikhis (ruhiyah) – *aql, nafs, qalb* – agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Misalnya, ketika dilahirkan, fisik manusia dalam keadaan lemah dan belum mampu mengambil atau memegang benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan.

Jadi peserta didik memegang peranan penting dalam berlangsungnya sebuah pendidikan, karena peserta didik adalah merupakan salah satu landasan dalam pendidikan Islam baik secara umum maupun secara pandangan filosofis yang sangat berpengaruh pada hasil dari pendidikan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologio dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. 2008.
- Assegaf. Abd Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2011.
- Bahrudin Ismail, Hakikat Peserta didik Perspektif filsafat Pendidikan Islam. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)* Vol. 1 No. 1 (2020).
- Baid Hawwa Said bin Muhammad. *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Aunur Rafiq Shakeh Tahmid, Lc. 2003.
- Hasanah, Dr.Hj Mila, M.Ag, *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: CV. Kanhayakarya. 2021.
- Hasan Fahmi Asma, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ramayulis dan Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zainuddin dan Nasir Mohd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. 2010.